

**DAMPAK SOSIAL VALUE TERHADAP TRUST PRESEPTOR MAHASISWA
KEPERAWATAN****M. Arifki Zainaro¹, Usastiawaty Cik Ayu Saadiyah Isnainy^{2*}**¹⁻² Universitas Malahayati Lampung

Email Korespondensi: usastiawatycasi@gmail.com

Disubmit: 13 Oktober 2023

Diterima: 03 Januari 2024

Diterbitkan: 17 Januari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i2.12623>**ABSTRAK**

Trust bisa terbentuk melalui *social value* yang memberikan kontribusi signifikan dan terukur terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa dalam menjalankan tugasnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *social value* terhadap *trust*. Metode penelitian kuantitatif dengan analisis data SEM. Hasil penelitian *social value* berpengaruh sebesar -0,83. Ketika preseptor tidak paham dan tidak mampu mengimplementasikan Social Value, maka akan berdampak buruk terhadap terbangunnya Trust. Penelitian ini berkontribusi kepada pembinaan sumber daya manusia dan pengembangan keterampilan mahasiswa, menjaga dan menumbuhkan kembangkan nilai sosial dan trust dalam menjalankan tugas profesinya. Para preseptor dalam rangka meningkatkan kompetensi untuk meningkatkan kinerja preseptor. Untuk manajemen penjamin mutu Perguruan Tinggi sebagai perencanaan dan pengembangan SDM tenaga Kesehatan khususnya preseptor keperawatan.

Kata Kunci: Efektivitas Pembelajaran, Peningkatan Keterampilan, Pembinaan Sumber Daya

ABSTRACT

Trust can be formed through social values which provide a significant and measurable contribution to the effectiveness of student learning in carrying out their duties. The research aims to determine the influence of social values on trust—quantitative research method with SEM data analysis. The results of the social value research influenced -0.83. When receptors do not understand and cannot implement Social Value, it will hurt building Trust. This research contributes to developing human resources and developing student skills, maintaining and developing social values and trust in carrying out their professional duties. Preceptors to increase competency to improve preceptor performance. For higher education quality assurance management is planning and developing human resources for health workers, especially nursing preceptors.

Keywords: Learning Effectiveness, Skills Improvement, Resource Development

PENDAHULUAN

Sekian banyak pendidikan formal, salah satunya adalah pendidikan keperawatan. Pendidikan keperawatan saat ini dituntut untuk dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan berstandar internasional (AIPNI, 2010). Penyelenggaraan pendidikan dituntut dapat dengan cepat merespon pembelajaran yang kompleks dan berkelanjutan dalam menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan untuk dapat bekerja sesuai bidang ilmunya dan diterima di masyarakat secara baik (Rofiah & Syaifudin, 2018). Proses pendidikan keperawatan memiliki dua bentuk yaitu pembelajaran secara teori dan pembelajaran secara klinik. Pembelajaran teori merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas untuk menguasai sejumlah teori, konsep, dan prosedural yang sifatnya pengetahuan. Sedangkan pembelajaran klinik merupakan jantung proses pembelajaran yang dibuktikan dengan jumlah SKS pada Program Studi Diploma Tiga Keperawatan sebanyak 30% praktik, Program Studi Sarjana Keperawatan 15% praktik, dan Program Studi Profesi Ners 100% praktik (Nursalam & Efendi, 2008a).

Pembelajaran klinik merupakan kegiatan nyata yang dilakukan secara langsung di tempat praktik antara preceptor dan mahasiswa profesi ners yang penting dalam sebuah pendidikan keperawatan, ini merupakan hubungan timbal balik yang humanis agar praktik yang baik dapat ditanggap oleh mahasiswa untuk mencapai kompetensi keperawatan (Yi-Chun et al., 2016). Keunggulan belajar di lingkungan klinik salah satunya adalah pembelajaran yang berfokus pada masalah nyata sehingga dapat memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif

dalam pencapaian kompetensi yang baik, sedangkan pemikiran yang kritis, tindakan dan sikap profesionalisme diperankan oleh preceptor (Nursalam & Efendi, 2008b). Jika program pembelajaran klinik tidak dijalankan dengan baik, tidak mungkin perguruan tinggi kesehatan akan menghasilkan lulusan perawat yang berkualitas oleh karena itu sangat diperlukan peran kinerja preceptor (Darmawan, 2012).

Temuan penelitian dari berbagai negara dan konteks preceptoran klinik menarik simpulan yang serupa. *Trust* bisa terbentuk melalui *social value* yang memberikan kontribusi signifikan dan terukur terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa dalam menjalankan tugasnya (Prasetiya & Cholily, 2021). *Trust* menurut Johnson merupakan aspek dalam hubungan dan secara terus-menerus berubah. Selain itu, *trust* juga menjadi dasar dalam membangun dan mempertahankan hubungan intrapersonal (Batoebara, 2018).

Bentuk nilai sosial yang penting diberikan kepada perawat diantaranya adalah dukungan informatif dan dukungan penghargaan (Poegoeh & Hamidah, 2016). Contoh dari dukungan informatif adalah memberikan informasi bila terdapat alat kesehatan baru dan informasi tentang jenis penyakit baru serta cara menanganinya di rumah sakit tersebut. Contoh dari dukungan penghargaan adalah memberikan *rewards* apabila seorang preceptor sudah menjalankan tugasnya dengan baik tanpa ada komplain dari mahasiswa (Adnyaswari & Adnyani, 2017). Bentuk informasi dan *reward* menjadi salah satu karakteristik wujud nilai-nilai sosial (*social value*) yang terdapat dalam dunia kerja keperawatan.

Nilai sosial berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran menuju pendidikan yang lebih baik. Hal itu perlu dilakukan dengan upaya yang tersistematis dan berkelanjutan seperti mempunyai prinsip, yaitu fokus pada kepuasan pelanggan, respek terhadap setiap orang, manajemen berdasarkan fakta, dan perbaikan berkesinambungan (Sumarto, 2017).

Social value, atau nilai-nilai sosial, memiliki hubungan erat dengan *trust*. Dengan mendorong nilai-nilai sosial, seperti penghargaan terhadap keberagaman dan kesetaraan, hal ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk bekerja dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda secara harmonis dan menghargai perbedaan sebagai aset yang berharga (Said, 2018).

Nilai sosial dan *trust* memainkan peranan penting dalam proses praktik *kepreseptorsipan*. *Trust* didapatkan dari keyakinan pihak-pihak atas integritas dan kejujuran, kompetensi, loyalitas, dan keterbukaan dari orang lain baik itu satu komunitas maupun komunitas lain untuk menjalin relasi yang membentuk interelasi baru yang lebih besar lagi dan lebih kuat (Zainaro, 2023). Preseptor memegang peran sentral dalam memberikan pelayanan bimbingan terhadap mahasiswa praktik. Sayangnya, masih terdapat kendala praktik pelayanan bimbingan yang kurang sesuai dan cenderung belum mengoptimalkan mahasiswa, contohnya hanya datang sesekali selama pelaksanaan praktik, kurang disiplin, dan tidak menepati janji dan komitmen. Kadang-kadang mahasiswa diharuskan mengalami bimbingan yang tidak semestinya. Tentu saja mahasiswa sebagai pratikan tidak bisa berbuat banyak. Preseptor yang nota bene ditugasi oleh perguruan tinggi, sering

melakukan bimbingan yang kurang optimal bagi pratikan. *Trust* sangat terikat dalam semua bidang proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi yang melibatkan semua komponen termasuk preseptor untuk itu diperlukan preseptor memiliki kepemimpinan yang baik (Zainaro, 2023).

Sejumlah kemampuan preseptor yang harus dimiliki meliputi kemampuan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran klinik, melaksanakan kegiatan pembelajaran klinik, menilai hasil pembelajaran klinik, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran klinik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran antara peserta didik dan preseptor (strategi, metode, teknik) yang tepat sangat dipengaruhi oleh nilai sosial (Suhartanti, 2017). Pembelajaran klinik diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik yang terlayani secara baik untuk meningkatkan kemampuan sesuai potensinya, serta meningkatkan prestasi dan persentase lulusan dari satuan lembaga pendidikan (Wulandari, 2020).

Preseptor memiliki peran sebagai manajer, konselor, observer, pemberi *feedback*, dan evaluator (Martilasari & Jubaedah, 2020). Jika preseptor mampu memainkan hal tersebut, kinerja preseptor menjadi baik dan pembelajaran praktik klinik akan menjadi efektif. Artinya, pembelajaran praktik klinik dapat mencapai tujuan yang pada akhirnya meningkatkan kualitas lulusan pendidikan keperawatan (Zainaro, Ridwan, & Isnainy, 2021).

Peneliti mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang terlihat pada penelitian sebelumnya tentang variabel *social value* di bidang keperawatan sulit ditemukan, sebagaimana peneliti menelusuri melalui mesin pencarian seperti *google scholar*. Sama halnya dengan defisit dalam kepercayaan dapat merusak konstruksi elemen yang memungkinkan keluaran dan hasil dalam pendidikan keperawatan, sehingga kepercayaan memerlukan penelitian lebih lanjut.

Merujuk paparan yang telah peneliti kemukakan di atas, peneliti berpendapat bahwa jika kita memiliki data empiris dari penelitian kita dapat membantu *preseptor* untuk berkinerja lebih baik dalam melaksanakan tugas kepreseptorsipan.

KAJIAN PUSTAKA

Social value adalah entitas dari setiap individu dari mana ia berasal. Oleh karena itu penting bagi *preseptor* untuk memahami nilai-nilai sosial (*social value*) yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Variabel *trust* merujuk kepada. *Trust* adalah yang berperan, apabila tidak terjadi *trust* dengan *preseptornya* tidak akan terjalin hubungan yang mutualisme yang berdampak terhadap kinerja *preseptor* (Zainaro, 2023).

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku (Sholehudin, 2019).

Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya (Afriadi, 2021).

Apriyani and Suharti (2017) mendefinisikan kepercayaan (trust) sebagai kesediaan (willingness) individu untuk menggantungkan dirinya pada pihak lain yang terlibat dalam pertukaran karena individu mempunyai keyakinan (*confidence*) kepada pihak lain.

Intisari dari *trust* yang dikemukakan dalam kamus Webster's Third New Internasional Dictionary adalah implikasi dari sikap yakin terhadap orang/hal lain yang didasarkan pada bukti-bukti campuran/perpaduan berbagai pengalaman dan pada dasarnya lebih subjektif seperti pengetahuan, kasih sayang, kekaguman, rasa hormat, atau penghormatan (Din, 2018).

Pada kajian psikologi, Rotter mengatakan *trust* diartikan sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk yakin pada orang lain (Nurcholidah & Harsono, 2021). Sementara Haridison (2013) menjelaskan *trust* adalah keyakinan orang kepada maksud baik orang lain yang tidak merugikan mereka, peduli pada hak mereka, dan melakukan kewajibannya. Din (2018) mengatakan *trust* sebagai perilaku seseorang untuk bersandar (*rely on*) kepada reliabilitas dan integritas orang lain dalam memenuhi harapannya dimasa yang akandatang.

Berdasarkan paparan di atas mengenai *trust*, maka dapat diartikan *trust* (kepercayaan) adalah suatu kesediaan seseorang untuk mempercayai orang/hal lain karena adanya niat baik, jujur, kompetensi, keterbukaan dan dapat diandalkan sehingga membuat *trustee* konsekuen dengan resiko yang muncul

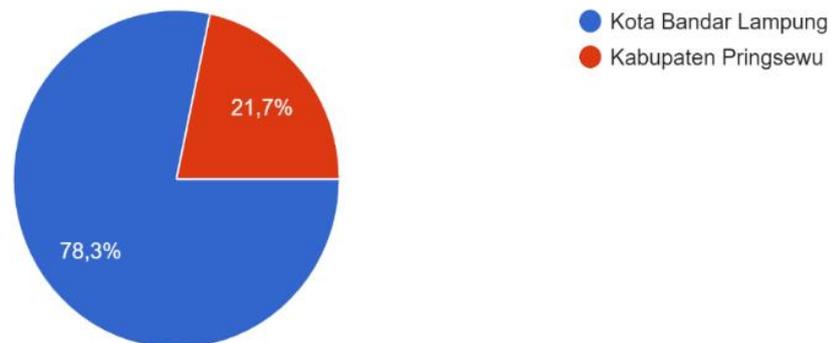
METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan pendekatan "*cross sectional*". Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa profesi ners di Perguruan Tinggi Kesehatan Provinsi Lampung pada tahun akademik Ganjil 2021/2022. Total populasi adalah 504 Mahasiswa Profesi Ners (PDDIKTI, 2021). Sampel sebanyak 212 mahasiswa. Kreteria Inklusi mahasiswa Profesi Ners yang telah menyelesaikan semester satu, mahasiswa Profesi Ners Provinsi

Lampung, mahasiswa Profesi Ners Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. *Social value* (x_2) sebanyak 11 kuesioner, dan *trust* (y) sebanyak 20 kuesioner. Kuesioner sudah terstandar *Social value* (Daft & Lane, 2008) dan *trust* (Aprina., 2014; Hardin, 2006).

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden. Kuesioner tersebut dalam bentuk model *skala likert*. Kuesioner terdiri 33 dari sejumlah butir pernyataan yang dilengkapi dengan 5 jawaban. Pengukuran dilakukan dengan meminta responden untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan melalui *google form*. Setiap alternative jawaban mendapat bobot skor antara 1 sampai 5. 1= Sangat tidak setuju (STS), 2= Tidak setuju (TS), 3= Ragu-ragu (RR), 4= Setuju (S), 5= Sangat Setuju (SS). Analisis dengan Uji SEM (*Structural Equation Model*).

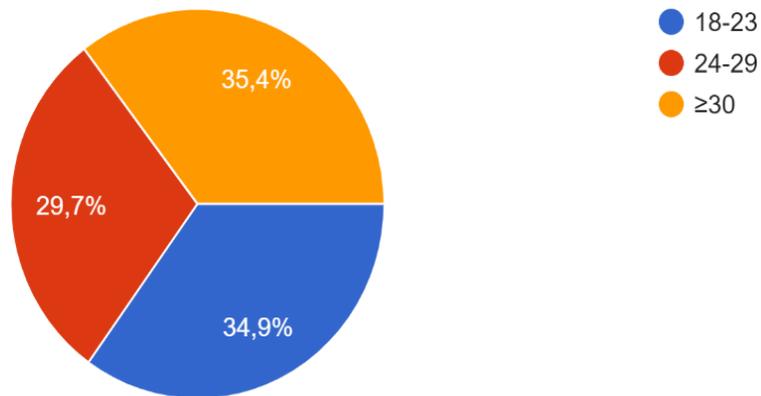
HASIL PENELITIAN



Gambar 1 Diagram Data Responden Berdasarkan Kabupaten/Kota

Gambar diagram 1 menunjukkan bahwa total responden yang bersedia untuk terlibat sebanyak 212 preseptor mahasiswa yang berasal dari Universitas Malahayati, Poltekkes Tanjung Karang, Universitas Mitra Indonesia, Universitas Aisyah Pringsewu, dan Universitas Muhammadiyah

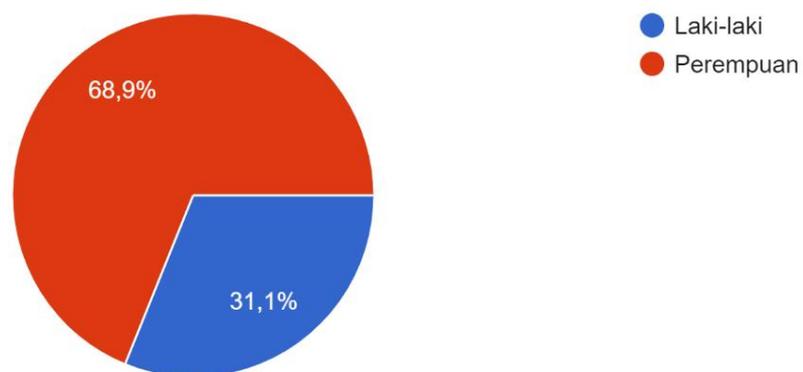
Pringsewu yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Pringsewu dan Kota Bandar Lampung. Responden yang berasal dari Kota Bandar Lampung sebanyak 78,3% (166 responden) sedangkan dari Kabupaten Pringsewu 21,7% (46 responden).



Gambar 2 Diagram Data Demografi Berdasarkan Umur

Gambar diagram 2 menunjukkan umur 18-23 tahun sebanyak 34,9% (74 responden, umur 24-29 tahun 29,7% (63 responden),

dan umur ≥ 30 tahun sebanyak 35,4% (75 responden). Berikut data demografi berdasarkan jenis kelamin:



Gambar 1 Diagram Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar diagram 12 menunjukkan jenis kelamin laki-laki 31,1% (66 responden), sedangkan

jenis kelamin perempuan 68,9% (146 responden).

Penelitian ini menggunakan instrumen yang terstandar dan lazim digunakan oleh para peneliti pada umumnya guna mengukur perilaku orang-orang dalam batasan variabel dan dalam bingkai berbagai desain penelitian serta latar tradisi dan budaya. Dengan demikian, peneliti berketetapan bahwa yang mendesak untuk dilakukan adalah uji keterbacaan instrumen oleh responden. Instrumen kuesioner telah divalidasi keterbacaannya oleh

ahli melalui *Forum Group Discussion* (FGD) dan dinyatakan layak. Selain itu, instrumen juga divalidasi oleh ahli di bidang manajemen dan kepemimpinan pendidikan agar muatan dan tujuan alat sebagai pengukur bekerja secara optimal, dimana instrumen mampu mengukur apa yang di ukur dan dapat diandalkan.

Peneliti yang berdasarkan cara validasi untuk konstruksi pada uji kecil bersama dengan responden

sehingga penelitian ini tangguh secara besar untuk memiliki tingkat kecermatan dan kepresisian. Untuk keperluan uji reliabilitas dan validitas keterbacaan instrumen, peneliti menggunakan sumber data penelitian pendahuluan dengan total reponden sebanyak (100). Data dianalisis menggunakan SPSS Versi 23.

Pengujian instrumen untuk uji validitas dengan ketentuan koefisien korelasi (r_{xy}) bernilai pada rentang 0 sampai 1. Jika r_{xy} mendekati 1 maka hubungan keeratan semakin kuat. Berikut ini adalah interpretasi besarnya nilai koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi Pearson (r) jika: lebih besar dari 0,5 = kuat, antara 0,3 sampai 0,5 = sedang, dan antara 0 sampai 0,3 = lemah (Bindak,

2013; Ghozali, 2006; Walizer et al., 1987). Sedangkan untuk uji reliabilitas, jika $\alpha > 0.90$ maka reliabilitas sempurna. Jika α antara 0.70 sampai 0.90 maka reliabilitas tinggi. Jika α 0.50 sampai 0.70 maka reliabilitas sedang. Jika $\alpha < 0.50$ maka reliabilitas rendah (Bindak, 2013; Ghozali, 2006; Walizer et al., 1987).

Berikut disajikan hasil uji validitas dan reliabilitas variabel *trust*. Peneliti menyajikan perhitungan SPSS versi 23 yang meliputi tabel *output* berupa *Case Processing Summary*, *Validitas Statistics*, *Butir-Total Statistics* dan *Reliability Statistics*. Berikut penyajiannya secara berurutan.

Tabel 1 Uji Validitas Variabel Trust

<i>Correlations Trust</i>			
	r -hitung	r -tabel	Keterangan
TI46	.854**	0,2591	Valid
TI47	.835**	0,2591	Valid
TI48	.854**	0,2591	Valid
TI49	.896**	0,2591	Valid
TK50	.896**	0,2591	Valid
TK51	.875**	0,2591	Valid
TK52	.886**	0,2591	Valid
TKON53	.846**	0,2591	Valid
TKON54	.785**	0,2591	Valid
TKON55	.870**	0,2591	Valid
TKON56	.815**	0,2591	Valid
TKON57	.887**	0,2591	Valid
TL58	.851**	0,2591	Valid
TL59	.833**	0,2591	Valid
TL60	.849**	0,2591	Valid
TKET61	.889**	0,2591	Valid
TKET62	.864**	0,2591	Valid
TKET63	.814**	0,2591	Valid
TKET64	.862**	0,2591	Valid
TKET65	.866**	0,2591	Valid
N		100	Valid

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

**. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Berikut disajikan hasil perhitungann uji validitas variabel *Trust*. Uji Pearson *Correlation* didapat skor dalam rentang r -hitung= 0,785 - 0,896 > r -tabel= 0,2591 (r -hitung= 0,785 - 0,896 > r -

tabel= 0,2591, $p < 0,05$). Dengan demikian, peneliti menyatakan bahwa setiap butir yang membangun variabel *Trust* valid dengan keeratan (r_{xy}) kuat (Cohen, 2013).

Tabel 2 Reliabilitas Statistik Variabel Trust

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.981	20

Tabel 2 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,981 > 0,90 dengan jumlah butir soal sebanyak 20 soal dengan reliabilitas

sempurna. Dengan demikian instrumen variabel *Trust* valid dan reliabel secara statistik.

Tabel 3 Uji Validitas Variabel Social Value

<i>Correlations Social Value</i>			
	r -hitung	r -tabel	Keterangan
SVK66	.853**	0,2591	Valid
SVK67	.857**	0,2591	Valid
SVPS68	.857**	0,2591	Valid
SVPS69	.845**	0,2591	Valid
SVKT70	.809**	0,2591	Valid
SVKT71	.834**	0,2591	Valid
SVKT72	.869**	0,2591	Valid
SVKT73	.838**	0,2591	Valid
SVKT74	.691**	0,2591	Valid
SVA75	.792**	0,2591	Valid
SVA76	.796**	0,2591	Valid
	N	100	Valid

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berikut disajikan hasil perhitungann uji validitas variabel *Social Value*. Uji Pearson *Correlation* didapat skor dalam rentang r -hitung= 0,691 - 0,869 > r -tabel= 0,2591 (r -hitung=

0,691 - 0,869 > r -tabel= 0,2591, $p < 0,05$). Dengan demikian, peneliti menyatakan bahwa setiap butir yang membangun variabel *Social Value* valid dengan keeratan (r_{xy}) kuat.

Tabel 42 Reliabilitas Statistik Variabel Social Value

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.950	11

Tabel 4 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,950 > 0,90 dengan jumlah butir soal sebanyak 11 soal dengan reliabilitas

sempurna, maka variabel instrumen *social value* valid dan reliabel secara statistik.

Tabel 5 Goodness of Fit Index setelah MI

No	Goodness of Fit Index	Cut off Value (Nilai Batas)			Kriteria
		Parameter Good Fit	Parameter Accepted Fit	Didapat	
1.	CMIN/DF	< 5		2,48	Good Fit
2.	CFI	≥ 0,90	≥0,50 - ≥ 0,90	0,77	Accepted Fit
3.	TLI atau NNFI	≥ 0,90	≥0,50 - ≥ 0,90	0,76	Accepted Fit
4.	NFI	≥ 0,90	≥0,50 - ≥ 0,90	0,67	Accepted Fit
5.	RFI	≥ 0,90	≥0,50 - ≥ 0,90	0,65	Accepted Fit
6.	IFI	≥ 0,90	≥0,50 - ≥ 0,90	0,77	Accepted Fit
7.	RMSEA	≤ 0,08		0,08	Good Fit

Sumber: Data Primer Diolah Peneliti dengan AMOS 23

Merujuk kepada Tabel 5, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara keseluruhan *full model* merupakan *Fit Model* yang dapat diterima. Secara keseluruhan *Goodness of Fit Index* dapat dinilai berdasarkan lima (5) kriteria. Peneliti yang menggunakan SEM tidak dituntut untuk memenuhi semua kriteria *Goodness of Fit Index*. Peneliti disarankan cukup memenuhi empat (4) sampai lima (5) kriteria *Goodness of Fit Index*. Pemenuhan empat (4) sampai dengan lima (5)

Goodness of Fit Index dipandang sudah mencukupi untuk menilai kelayakan sebuah model dengan catatan masing-masing dari *Absolut Fit Indices*, *Incremental Fit Indices*, dan *Parsimoni Fit Indices* terwakili (Hair et al., 2011).

Berdasarkan Tabel 5 *Goodness of Fit Index*, peneliti berkesimpulan bahwa model terkonfirmasi layak digunakan untuk melakukan interpretasi variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 6 Standardized Direct Effects

			Estimate
T	<---	SV	-,83

Sumber: Data Primer Diolah Peneliti dengan AMOS 23

Social Value (SV) berpengaruh langsung terhadap *Trust* (T) sebesar -0,83, Karena pengaruh *social value* terhadap *trust* memiliki nilai -0,83, yang berarti *social value* berpengaruh (secara negatif) dan signifikan dengan nilai *p-value* 0,001 terhadap *trust*. Dapat disimpulkan bahwa preseptor

dianggap berseberangan dalam nilai-nilai sosial yang diyakini oleh mahasiswa sehingga tidak tercipta *trust* di antara kedua belah pihak. Dengan kata lain, preseptor terlebih dulu memahami nilai-nilai sosial yang diyakini oleh mahasiswa untuk menciptakan *trust* dari mahasiswa.

PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data penelitian dengan uji SEM *social value* memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap *Trust* sebesar -0,83, ketika *social value* naik 1 standar deviasi maka *trust* turun 0,83 atau ketika *social value* tidak dipakai maka *trust* turun sebesar 0,83. Hasil ini menunjukkan bahwa perseptor memiliki peran dengan adanya *social value* terhadap *trust*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian di Kanada dengan judul "*The impact of Social Value orientation and risk attitudes on Trust and reciprocity*" didapatkan analisis statistik menunjukkan bahwa ukuran orientasi nilai sosial secara signifikan menyumbang variasi dalam *trust*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori, *social value* adalah kuantifikasi dari kepentingan relatif yang orang menemukannya pada perubahan yang di alami dalam kehidupan. Beberapa, tetapi tidak semua dari nilai sosial dapat ditangkap. Penting untuk mempertimbangkan dan mengukur nilai sosial ini dari perspektif orang yang terpengaruh oleh berbagai relasi termasuk dalam pekerjaan organisasi (Schultz & Schultz, 2019).

Contoh dari nilai sosial bisa nilai yang dialami dan mengakibatkan peningkatan kepercayaan diri, atau didapat dimana seseorang tinggal bersama dengan sebuah komunitas. Peningkatan kepercayaan seperti ini bernilai penting, tetapi peningkatan tidak secara umum dapat diungkapkan atau diukur dengan cara yang sama seperti halnya nilai finansial (Tett & Maclachlan, 2007).

Social value memberikan landasan dasar bagi siapa saja yang ingin membuat keputusan yang mempertimbangkan definisi nilai

yang lebih luas ini, untuk meningkatkan kesetaraan, meningkatkan kesejahteraan, dan meningkatkan kelestarian lingkungan. Seperti halnya dalam praktik keuangan, orang umumnya menerima prinsip-prinsip akuntansi sosial dan penting untuk akuntabilitas dan memaksimalkan nilai sosialnya. Prinsip-prinsip ini tidak luar biasa secara individual, yang telah diambil dari prinsip-prinsip yang mendasari seperti halnya audit sosial (Serageldin & Grootaert, 2017).

Namun, nilai sosial adalah berbagai prinsip, anggapan maupun keyakinan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai ini menjadi pedoman hidup bagi anggota masyarakat dan dianggap baik dan benar serta wajib dipatuhi, dapat dibedakan dengan fokusnya pada apa yang mendasari penilaian nilai sosial, dan pada pertanyaan yang perlu ditangani agar informasi tersebut dapat digunakan untuk menginformasikan keputusan dengan lebih baik (Norton, 1998).

Social value adalah cerita tentang perubahan yang dialami orang. Ini mencakup informasi kualitatif, kuantitatif dan komparatif, dan juga mencakup perubahan lingkungan dalam kaitannya dengan bagaimana mereka mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan menerapkan prinsip, dimungkinkan untuk konsisten dan kredibel dengan nilai yang diciptakan atau diubah. Hasil, dan ukuran serta nilai hasil, dapat tetap spesifik untuk konteks, aktivitas, dan pemangku kepentingan yang terlibat. Ketika diterapkan, prinsip juga membuat yang mengakui bahwa tingkat ketelitian yang dibutuhkan tergantung pada kebutuhan audiens dan keputusan yang akan diambil. Penerapan prinsip akan

membutuhkan pertimbangan (Munda, 2012)

Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan dengan menggunakan prinsip memerlukan tingkat verifikasi atau jaminan independen yang sesuai. Akibatnya, persyaratan untuk verifikasi juga menjadi prinsip. Panduan lebih lanjut tentang membuat penilaian dapat ditemukan di investasi sosial dimana investasi sosial merupakan bentuk kontribusi lembaga/perseorangan terhadap masyarakat sekitar. Tujuannya, untuk memberikan keuntungan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Alamsyah, 2020). Mengadopsi prinsip nilai sosial terkadang akan menantang karena dirancang untuk membuat nilai yang tidak terlihat. Nilai seringkali tidak terlihat karena berkaitan dengan hasil yang dialami oleh orang-orang yang memiliki sedikit atau tidak memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan. Menerapkan prinsip akan membantu organisasi menjadi lebih bertanggung jawab atas apa yang terjadi sebagai hasil dari pekerjaan mereka, dan berarti lebih bertanggung jawab dari pada apakah organisasi telah mencapai tujuannya (Kusuma et al., 2020).

Social value berhubungan dengan *trust* yang dicerminkan dalam suatu komunitas atau lingkungan sosial, *trust* adalah kesediaan satu pihak (*trustor*) untuk menjadi rentan terhadap pihak lain (*trustee*) dengan anggapan bahwa *trustee* akan bertindak dengan cara yang menguntungkan *trustor*. Para ahli membedakan antara kepercayaan umum (juga dikenal sebagai kepercayaan sosial), yang merupakan perluasan kepercayaan ke lingkaran yang relatif besar dari orang lain yang tidak dikenal, dan kepercayaan khusus, yang bergantung pada situasi tertentu

atau hubungan tertentu. Karena *trustor* tidak yakin tentang hasil dari tindakan *trustee*, *Trustor* hanya dapat mengembangkan dan mengevaluasi harapan. Harapan tersebut dibentuk dengan tujuan untuk motivasi pembimbing dan mahasiswa, tergantung pada karakteristik mereka, situasi, dan interaksi mereka. Ketidakpastian tersebut bermula dari risiko kegagalan atau kerugian bagi pembimbing dan mahasiswa jika pembimbing dan mahasiswa tidak berperilaku seperti yang diinginkan (Muhtadi, 2022).

Dalam ilmu sosial, seluk-beluk kepercayaan adalah subjek penelitian yang sedang berlangsung. Dalam sosiologi dan psikologi, sejauh mana satu pihak mempercayai pihak lain adalah ukuran *Trust* pada kejujuran, keadilan, atau kebaikan pihak lain. Istilah "*Trust*" lebih tepat untuk keyakinan pada kompetensi pihak lain. Kegagalan dalam kepercayaan dapat dimaafkan dengan lebih mudah jika ditafsirkan sebagai kegagalan kompetensi daripada kurangnya kebajikan atau kejujuran. Dalam ekonomi, kepercayaan sering dikonseptualisasikan sebagai keandalan dalam transaksi. Dalam semua kasus, kepercayaan adalah aturan keputusan heuristik dimana heuristik adalah salah satu tahapan dalam metode penelitian sejarah. Agar sebuah sejarah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sebelum disebarkan ke masyarakat luas, perlu diadakan sebuah proses penelitian yang panjang dan teliti. Heuristik merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian sejarah tersebut (Sayono, 2021), yang memungkinkan manusia untuk menghadapi kompleksitas yang akan membutuhkan upaya yang tidak realistis dalam penalaran rasional (Akmal Hawi, 2014).

Kepercayaan (*trust*) merupakan pondasi penting dalam menjaga hubungan sesama manusia yang memainkan peranan penting dalam interaksi sosial. Kepercayaan tumbuh manakala adanya hubungan yang bersifat asosiasif, saling percaya akan melahirkan hubungan yang baik dan terjaga serta memberi manfaat positif. Kepercayaan publik dibangun dengan adanya proses reliabilitas (keandalan) sebagai pembuktian dan pemenuhan dari tindakan-tindakan yang diharapkan oleh individu atau kelompok. Strategi mempertahankan kepercayaan publik menjadi salah satu tolak ukur dalam membangun tim yang baik karena melahirkan harapan-harapan positif bagi individu atau kelompok yang saling berkepentingan (Alyusi, 2019).

Membangun sebuah kepercayaan dapat dilakukan dengan proses saling mengenal antara individu satu dengan individu lain. Peranan *public Relations* dalam sebuah organisasi dibutuhkan dalam menghadapi persaingan, *public relations* merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan publik. Lamanya waktu yang dibutuhkan dalam proses mengenal menjadi *learning point* bagi seorang *public relations* dalam kepercayaan yang dapat melahirkan harapan dan kerjasama (Silviani, 2020).

Karena interaksi *social value* dan *trust* memiliki perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulans) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik ini berarti termasuk dalam pembelajaran behavioristik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar mahasiswa, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak,

berupa reaksi fisik terhadap stimulans (Didik, 2009).

Menurut teori behavioristik, adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respon (Amsari, 2018).

Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan preseptor (stimulus) dan apa yang dihasilkan mahasiswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Apabila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat, begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan. Kelebihan Teori Behavioristik: (1) Membiasakan preseptor untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar. (2) Preseptor tidak membiasakan memberikan ceramah sehingga mahasiswa dibiasakan belajar mandiri. Jika mahasiswa

menemukan kesulitan baru ditanyakan pada preseptor yang bersangkutan. (3) Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan mendapatkan pengakuan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negative yang didasari pada perilaku yang tampak.

(4) Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan mahasiswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu, akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang berkesinambungan tersebut dan lebih optimal. (5) Bahan pelajaran yang telah disusun hierarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks dengan tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu. (6) Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul. (7) Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsure-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan. (8) Teori behavioristik juga cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung (Picauly, 2016).

Kekurangan teori behavioristik: (1) Sebuah konsekuensi untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap. (2) Tidak setiap pelajaran

dapat menggunakan metode ini. (3) Mahasiswa berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. (4) Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk menertibkan mahasiswa. (5) Mahasiswa dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan oleh preseptor. (6) Mahasiswa hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan dari preseptor dan mendengarkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif sehingga inisiatif mahasiswa terhadap suatu permasalahan yang muncul secara temporer tidak bisa diselesaikan oleh mahasiswa. (7) Cenderung mengarahkan mahasiswa untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif, tidak produktif, dan menundukkan mahasiswa sebagai individu yang pasif. (8) Pembelajaran mahasiswa yang berpusat pada preseptor (*teacher centered learning*) bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur. (9) Penerapan metode yang salah dalam pembelajaran mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi mahasiswa, yaitu preseptor sebagai *center*, *otoriter*, komunikasi berlangsung satu arah, preseptor melatih, dan menentukan apa yang harus dipelajari mahasiswa (Ramadhani et al., 2022).

Menciptakan rasa saling percaya antara preseptor dan mahasiswa harus didasarkan atas dasar *social value* untuk mendapatkan *trust*. Kepercayaan dapat diartikan secara multidimensional karena pengaruh

social value sangat besar bagi kelangsungan *trust* mahasiswa terhadap preseptor. Pengaruh kepercayaan mahasiswa dan preseptor dapat dibangun dengan memelihara komunikasi yang baik dan yakinkan dengan cara meningkatkan kualitas bimbingan yang profesional, integritas, akuntabilitas dan transparansi sebagai cara mendorong kepercayaan mahasiswa terhadap preseptor. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam mempertahankan kepercayaan yaitu pada pelaksanaan proses bimbingan.

Social value berpengaruh secara negatif terhadap *trust* artinya bahwa telah terjadi ketidaksepahaman dan tidak terbentuk resolusi tentang perbedaan *social value* dari masing-masing pihak, baik dari pihak preseptor, mahasiswa, dan orang-orang yang bersinggungan langsung dan tidak langsung dengan aktivitas *kepreseptorsipan* yang dijalankan yang menimbulkan *trust* di antara semua pihak yang terlibat.

KESIMPULAN

Ketika preseptor tidak paham dan tidak mampu mengimplementasikan *Social Value*, maka akan berdampak buruk terhadap terbangunnya *Trust*.

Penelitian ini berkontribusi kepada pembinaan sumber daya manusia dan pengembangan keterampilan mahasiswa, menjaga dan menumbuhkan kembangkan nilai sosial dan *trust* dalam menjalankan tugas profesinya. Para preseptor dalam rangka meningkatkan kompetensi untuk meningkatkan kinerja preseptor. Untuk manajemen penjamin mutu Perguruan Tinggi sebagai perencanaan dan pengembangan

SDM tenaga Kesehatan khususnya preseptor keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyaswari, N. A., & Adnyani, I. G. A. D. (2017). *Pengaruh dukungan sosial dan burnout terhadap kinerja perawat rawat inap RSUP Sanglah*. Udayana University,
- Afriadi, A. (2021). *Pengertian Antropologi Hukum*.
- AIPNI, T. (2010). *Kurikulum Pendidikan Ners*. AIPNI, Jakarta.
- Akmal Hawi, A. H. (2014). *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. In: Rajawali Pers.
- Alamsyah, D. (2020). *Collaborative Governance Dalam Mengembangkan Wisata Edukasi Di Desa Kamiri Kecamatan*.
- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*: Prenada Media.
- Amsari, D. (2018). *Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika*. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52-60.
- Aprina. (2014). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Supervisi dan Trust Terhadap Kinerja Pembimbing Klinik Mahasiswa Keperawatan Di Rumah Sakit Wilayah Provinsi Lampung*.
- Apriyani, N., & Suharti, S. (2017). *Analisis Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Kemudahan dan Kepercayaan Terhadap Minat Beli Ulang Pengguna Smartphone Xiaomi*. *Manajemen Dewantara*, 1(1), 21-34.
- Batoebara, M. U. (2018). *Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan melalui Komunikasi*

- Interpersonal. *Warta Dharmawangsa*(57).
- Daft, R. L., & Lane, P. G. (2008). The leadership experience.
- Darmawan, D. (2012). Mentorship dan perceptorship dalam keperawatan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 8.
- Didik, P. P. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. In: Jakarta: Bumi Aksara.
- Din, F. I. (2018). *Analisis Kredibilitas Komunitas Info Cepat Wilayah Ponorogo (Icwp) Dalam Memabangun Trust Pada Member Grup*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo,
- Hardin, R. (2006). *Trust* (Vol. 10): Polity.
- Haridison, A. (2013). Modal sosial dalam pembangunan. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 4, 31-40.
- Kusuma, A. H. P., Sudirman, A., Purnomo, A., Aisyah, S., Sahir, S. H., Rumondang, A., . . . Napitupulu, D. (2020). *Brand Management: Esensi, Posisi dan Strategi*: Yayasan Kita Menulis.
- Muhtadi, M. A. (2022). Analisa Pengaruh Consumption Values dan Trust terhadap Minat Konsumen Untuk Membeli Healthy Fast Food. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 14(1), 169-182.
- Munda, G. (2012). *Multicriteria evaluation in a fuzzy environment: theory and applications in ecological economics*: Springer Science & Business Media.
- Norton, B. G. (1998). Improving ecological communication: the role of ecologists in environmental policy formation. *Ecological Applications*, 8(2), 350-364.
- Nurcholidah, L., & Harsono, M. (2021). Kajian fintech dalam konsep behaviouristik. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 66-71.
- Nursalam, N., & Efendi, F. (2008a). Pendidikan dalam keperawatan. In: Salemba Medika.
- Nursalam, N., & Efendi, F. (2008b). Pendidikan Dalam Keperawatan Education in Nursing. In: Salemba Medika.
- Picauly, V. E. (2016). Belajar Dan Pembelajaran Berdasarkan Teori Psikologi Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 22(1).
- Poegoeh, D. P., & Hamidah, H. (2016). Peran dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap resiliensi keluarga penderita skizofrenia. *Insan: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 12-21.
- Prasetiya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*: Academia Publication.
- Ramadhani, Y. R., Subakti, H., Masri, S., Brata, D. P. N., Salamun, S., Walukow, D. S., . . . Fidhyallah, N. F. (2022). *Pengantar Strategi Pembelajaran*: Yayasan Kita Menulis.
- Rofiah, R., & Syaifudin, A. (2018). Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Mahasiswa Dalam Menghadapi Praktik Klinik Keperawatan Di Institusi Pendidikan Swasta Di Semarang. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 2(2), 69-75.
- Said, A. L. (2018). *Corporate Social Responsibility dalam*

- perspektif governance:*
Deepublish.
- Sayono, J. (2021). Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2), 369-376.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2019). *Sejarah psikologi modern*: Nusamedia.
- Serageldin, I., & Grootaert, C. (2017). Defining social capital: an integrating view 1. In *Evaluation & Development* (pp. 201-217): Routledge.
- Sholehudin, M. (2019). *Nilai Pendidikan Akhlak Dan Sosial Budaya Dalam Peringatan Tahun Baru Hijriyah (Studi Kasus Desa Satak Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri)*. IAIN Kediri,
- Silviani, I. (2020). *Public Relations sebagai Solusi Komunikasi Krisis*: Scopindo Media Pustaka.
- Suhartanti, I. (2017). *Metode Pembelajaran Klinik Berbasis Mentorship Terhadap Motivasi Dan Pencapaian Kompetensi Mahasiswa Dalam Praktik Klinik Keperawatan Medikal Bedah Di RSUD Sidoarjo*. Universitas Airlangga,
- Sumarto, S. (2017). Bimbingan Konseling. In: Penerbit Pustaka Ma'arif Press.
- Tett, L., & Maclachlan, K. (2007). Adult literacy and numeracy, social capital, learner identities and self-confidence. *Studies in the Education of Adults*, 39(2), 150-167.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*: UNY Press.
- Yi-Chun, C., Yen, Y.-H., Wei-Chiao, C., Cheng, K.-J., Wei-Pin, C., & Hsiang-Yin, C. (2016). The association between urbanization and rheumatoid arthritis in Taiwan. *International Journal of Clinical Pharmacology and Therapeutics*, 54(1), 1.
- Zainaro, M. A. (2023). Exemplary Leadership, Social Value, Dan Cultural Value Untuk Membangun Trust Guna Meningkatkan Kinerja Preseptor.
- Zainaro, M. A., Ridwan, R., & Isnainy, U. C. A. S. (2021). Motivation and Workload of Nurses with Nurse Performance in Handling Events of Corona Virus (Covid-19). *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(4), 673-680.